

Optimalisasi Peran Pengasuh Promoter dalam Membentuk Brigadir Polri Berkarakter Bhayangkara

Serlina Lotong Sembe^{1*}, Kristian Hoegh Pride Lambe², Corvis L. Rantererung³

^{1,2,3}Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

E-mail korespondensi:
serlisembe81@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran pengasuh dalam membentuk Brigadir Polri berkarakter Bhayangkara di Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Papua. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima informan kunci, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui pengawasan disiplin, pembinaan mental dan moral, keteladanan perilaku, serta koordinasi dengan instruktur dan pimpinan pendidikan. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut belum berjalan optimal akibat keterbatasan jumlah pengasuh, perbedaan latar belakang siswa, beban administratif, serta belum terbangunnya sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Optimalisasi peran pengasuh diperlukan melalui peningkatan kompetensi, penambahan personel, penguatan sistem pembinaan karakter, serta internalisasi nilai-nilai Promoter (Profesional, Modern, dan Terpercaya). Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran pengasuh sebagai aktor kunci dalam menghasilkan Brigadir Polri yang profesional, berintegritas, dan berkarakter Bhayangkara.

Kata kunci: pengasuh, Brigadir Polri, karakter Bhayangkara, SPN Polda Papua, Promoter.

Abstract

This study aims to analyze the optimization of mentors' roles in shaping Bhayangkara-charactered Police Brigadiers at the State Police School (SPN) of Papua Regional Police. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with five key informants, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that mentors play a strategic role in character formation through discipline supervision, mental and moral development, exemplary conduct, and coordination with instructors and institutional leaders. However, the implementation of these roles has not been fully optimal due to limitations in the number of mentors, diverse student backgrounds, administrative workload, and the absence of a structured character evaluation system. Therefore, optimizing mentors' roles requires competency enhancement, additional personnel, strengthening of character development systems, and internalization of Promoter values (Professional, Modern, and Trustworthy). This study underscores the importance of reinforcing mentors' roles as key actors in producing professional, integrity-driven Police Brigadiers who embody Bhayangkara character.

Keywords: mentors, Police Brigadiers, Bhayangkara character, State Police School of Papua, Promoter values.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pembentukan Bintara Polri melalui Sekolah Polisi Negara (SPN) merupakan tahap awal yang strategis dalam mencetak anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang profesional, berintegritas, dan berkarakter Bhayangkara (SPN, 2025). Pendidikan ini mencakup dimensi akademik, fisik, disiplin, etika, dan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran dan pengasuhan peserta didik (SPN, 2025).

Pembentukan karakter “kebhayangkaraan” menjadi fokus utama lembaga pendidikan tersebut, karena karakter disiplin, tanggung jawab, moralitas, dan profesionalisme menjadi penentu efektivitas tugas kepolisian dalam kehidupan masyarakat dan negara (Taufik & Nurhayati, 2023). Studi tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di SPN mampu meningkatkan disiplin, akuntabilitas, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan internalisasi nilai-nilai Bhayangkara pada siswa didik yang akan menjadi anggota Polri.

Dalam konteks pendidikan kepolisian, peran pengasuh (mentor/caregiver) berfungsi tidak hanya sebagai pembimbing sosial, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan profesionalisme dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai, pembelajaran etika, dan teladan perilaku. Literatur umum tentang mentoring menunjukkan bahwa hubungan pendampingan antara mentor dan peserta memberikan dukungan perkembangan profesional dan pribadi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan serta profesionalisme (Escobar Cadena, 2025).

Meskipun demikian, **implementasi peran pengasuh dalam pembentukan karakter di SPN belum sepenuhnya optimal**. Temuan awal dari penelitian ini menunjukkan adanya tantangan dalam pelaksanaan nilai-nilai kebhayangkaraan secara konsisten, keterbatasan jumlah pengasuh, serta kurangnya sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Data empiris pendukung dari berbagai SPN memperlihatkan variasi dalam metode, evaluasi, dan efektivitas pengasuhan karakter, namun belum ada kajian komprehensif yang menganalisis peran pengasuh sebagai variabel kunci dalam konteks ini (Semadi, 2024).

Tabel 1. Fakta Pendukung Fenomena Pendidikan Karakter di SPN

Data/Fakta	Sumber
SPN memfokuskan pendidikan karakter sebagai salah satu output utama calon anggota Polri	(SPN, 2025)
Program pendidikan karakter di SPN Jawa Barat menunjukkan peningkatan disiplin dan internalisasi nilai Bhayangkara	(Taufik & Nurhayati, 2023)
Tantangan dalam pengasuhan karakter antara lain keterbatasan jumlah pengasuh dan evaluasi terstruktur	Temuan tesis (analisis pengasuhan SPN) (Semadi, 2024)

Sumber: Penelitian terdahulu (2026)

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menguatkan efektivitas pembentukan karakter Bhayangkara melalui peran pengasuh di SPN, mengingat tuntutan profesionalisme Polri semakin tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan tugas penegakan hukum, pelayanan publik, dan citra institusi. Peningkatan kualitas pengasuhan karakter akan berkontribusi pada kesiapan mental, moral, dan etika anggota Polri yang siap berinteraksi profesional dengan masyarakat sekaligus meminimalisasi pelanggaran perilaku internal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan peran pengasuh dalam pembentukan karakter Bhayangkara pada siswa pendidikan pembentukan di SPN?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas peran pengasuh dalam proses pembentukan karakter tersebut?
3. Bagaimana strategi optimalisasi peran pengasuh untuk meningkatkan hasil pembentukan karakter pada siswa SPN?

TINJAUAN LITERATUR

Dasar Teoretis Pembentukan Karakter dan Peran Mentoring

Pembentukan karakter merupakan proses pendidikan sistemik yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan profesional di masyarakat (Megawati &

Prahmana, 2024). Pendidikan karakter di lembaga pelatihan profesi menuntut tidak hanya penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga internalisasi nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan pelayanan publik (Bandhaso et al., 2023; Napan et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan karakter, *mentoring* dipandang sebagai hubungan interpersonal yang strategis untuk pengembangan pribadi dan profesional peserta didik (Halik & Nurlia, 2024). Mentoring melibatkan interaksi berkelanjutan antara mentor dan *mentee* yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial, nilai-nilai moral, dan akuntabilitas perilaku (Iqbal et al., 2021).

Secara teoritis, mentoring juga merupakan sarana untuk model sosial-kognitif (*social cognitive theory*) di mana individu belajar melalui teladan, pembiasaan, dan refleksi (Busro, 2018). Konsep ini penting saat mentor berperan sebagai *role model* sekaligus fasilitator proses internalisasi nilai-nilai karakter (Rochmat et al., 2025).

Definisi Operasional Konsep Kunci

1. **Karakter Bhayangkara:** Suatu kumpulan nilai sikap dan perilaku yang mencerminkan profesionalisme, integritas, disiplin, tanggung jawab, dan pelayanan publik yang tinggi dalam tugas kepolisian (merujuk pada pendidikan karakter polisi di SPN dan konteks kebhayangkaraan) (Semadi, 2024).
2. **Mentoring / Peran Pengasuh:** Interaksi pendampingan yang dilakukan oleh individu berpengalaman (*mentor*/pengasuh) untuk membimbing, memberikan contoh perilaku, evaluasi dan umpan balik, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik (*mentee*) (Escobar Cadena, 2025; Rochmat et al., 2025).
3. **Pendidikan Karakter dalam Institusi Formal:** Pendekatan sistemik yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan pembiasaan yang membentuk disposisi moral, sikap etis, dan perilaku kooperatif peserta didik (Megawati & Prahmana, 2024).

Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang relevan menunjukkan bukti empiris peran mentoring/pembimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik:

- Iqbal et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan mentoring berkontribusi positif

terhadap pembentukan karakter jujur siswa kelas VIII di sekolah dasar dengan persentase kontribusi sekitar 38%, meskipun sebagian besar karakter dipengaruhi faktor lain.

- Rumopa et al. (2025) menemukan mentoring mempengaruhi pembentukan karakter kerja keras, meskipun sebagian besar variabel karakter dipengaruhi oleh faktor lain di luar mentoring.
- Susanti et al. (2024) dalam konteks sekolah menengah atas menunjukkan kegiatan mentoring dapat membantu perkembangan serta kinerja dari para pegawai yayasan.
- Penelitian lain juga mendukung bahwa **interaksi mentoring secara intensif** berkorelasi dengan pembentukan nilai-nilai karakter dasar pada peserta didik (Iqbal et al., 2021).

Namun, kebanyakan fokus literatur ini berada pada konteks pendidikan umum/siswa sekolah, bukan pada *training* profesional seperti institusi kepolisian, sehingga menunjukkan keterbatasan konteks.

Mentoring dan Pembentukan Karakter dalam Konteks Pendidikan Kepolisian

Dalam konteks pendidikan kepolisian, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pelatihan yang bersifat disipliner, hierarkis, serta berorientasi pada nilai-nilai pelayanan publik (Gusran et al., 2025; Lambe et al., 2024). Pendidikan di Sekolah Polisi Negara (SPN) tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi teknis kepolisian, tetapi juga menanamkan karakter Bhayangkara yang mencerminkan integritas, profesionalisme, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial (Taufik & Nurhayati, 2023). Karakter tersebut menjadi fondasi utama bagi pelaksanaan tugas Polri yang menuntut kepekaan etis dan kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SPN telah diintegrasikan dalam kurikulum formal dan kegiatan pembiasaan, seperti latihan kedisiplinan, penguatan etika profesi, serta internalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan melalui kehidupan asrama (SPN, 2025; Taufik & Nurhayati, 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan aspek kebijakan, kurikulum, dan program pendidikan secara makro, tanpa mengulas secara mendalam peran aktor pendidik

non-akademik, khususnya pengasuh, dalam proses internalisasi nilai karakter.

Literatur internasional di bidang kepolisian menunjukkan bahwa mentoring berperan penting dalam pengembangan profesional dan pembentukan sikap etis anggota kepolisian, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi interpersonal yang intensif antara mentor dan peserta pelatihan (Escobar Cadena, 2025). Namun, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada mentoring dalam konteks pengembangan karier atau adaptasi tugas kepolisian, bukan pada fase pendidikan dasar pembentukan karakter di lembaga pendidikan kepolisian. Dengan demikian, meskipun mentoring diakui sebagai instrumen strategis dalam pengembangan sumber daya manusia kepolisian, kajian empiris yang secara khusus mengaitkan peran pengasuh dengan pembentukan karakter Bhayangkara pada tahap pendidikan awal masih sangat terbatas.

Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan telaah literatur yang relevan, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian pembentukan karakter di lembaga pendidikan kepolisian. Pertama, sebagian besar penelitian tentang mentoring dan pembentukan karakter masih berfokus pada konteks pendidikan umum atau pendidikan formal non-profesional, seperti sekolah dasar dan menengah, sehingga temuan-temuannya belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas pendidikan karakter dalam institusi kepolisian yang bersifat semi-militer dan berorientasi pada profesi (Iqbal et al., 2021; Rochmat et al., 2025).

Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter di SPN cenderung menempatkan program dan kurikulum sebagai faktor utama pembentukan karakter, sementara peran pengasuh sebagai aktor kunci dalam kehidupan keseharian peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis (Taufik & Nurhayati, 2023). Padahal, teori pembelajaran sosial dan mentoring menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dan etika sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung, keteladanan, serta proses pendampingan yang berkelanjutan (Rochmat et al., 2025; Sedarmayanti, 2017).

Ketiga, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji hambatan dan tantangan struktural dalam pelaksanaan peran pengasuh, seperti rasio pengasuh dan peserta didik, beban administratif, serta ketiadaan sistem evaluasi

karakter yang terstandar dalam pendidikan kepolisian. Keterbatasan tersebut menyebabkan belum adanya model konseptual yang komprehensif mengenai optimalisasi peran pengasuh dalam pembentukan karakter Bhayangkara. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan pengasuh sebagai fokus utama analisis, sekaligus memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Polisi Negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran pengasuh dalam proses pembentukan karakter Bhayangkara, termasuk dinamika, makna, dan konteks sosial yang melingkupinya. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam setting nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas (Patton, 2015; Sugiyono, 2020). Desain ini dinilai tepat untuk mengkaji praktik pengasuhan dalam lingkungan pendidikan kepolisian yang memiliki karakteristik institusional dan kultural yang khas.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Papua sebagai lokasi studi kasus, dengan pertimbangan bahwa SPN tersebut memiliki peran strategis dalam pendidikan pembentukan Brigadir Polri serta menghadapi tantangan pembentukan karakter yang kompleks akibat latar belakang peserta didik yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan pembentukan Brigadir Polri di SPN Polda Papua. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Memon et al., 2025). Informan kunci terdiri atas 5 orang yang terdiri dari pengasuh, pejabat struktural pendidikan, dan pihak terkait lainnya yang memahami secara mendalam pelaksanaan pengasuhan dan pembentukan karakter di SPN. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi

yang kaya dan mendalam dari sumber yang kompeten.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pengasuhan, interaksi antara pengasuh dan peserta didik, serta penerapan disiplin dan nilai-nilai kebhayangkaraan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan SPN. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai peran pengasuh, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya optimalisasi pembentukan karakter. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa peraturan, pedoman pendidikan, laporan kegiatan, dan dokumen institusional lain yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara simultan dan berulang untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang bermakna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai (Patton, 2015; Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada bagian ini, sebaiknya hasil penelitian anda dapat menjawab pertanyaan penelitian / hipotesis yang anda rumuskan sebelumnya.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan lima informan kunci yang dipilih secara purposif karena keterlibatan langsung dan pengalaman mereka dalam proses pengasuhan serta pendidikan pembentukan Brigadir Polri di SPN Polda Papua. Karakteristik responden mencerminkan variasi peran struktural dan fungsional dalam sistem pendidikan kepolisian, sehingga memungkinkan diperolehnya perspektif yang komprehensif mengenai peran pengasuh dalam pembentukan karakter Bhayangkara.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Peran	Masa Kerja	Keterlibatan dalam Pengasuhan
I1	Pengasuh SPN	>10 tahun	Pengawasan disiplin dan pembinaan karakter
I2	Pengasuh SPN	6–10 tahun	Pendampingan keseharian siswa
I3	Pejabat Pendidikan SPN	>10 tahun	Perumusan kebijakan pendidikan
I4	Instruktur SPN	6–10 tahun	Pembinaan akademik dan sikap
I5	Pengasuh Senior	>15 tahun	Koordinasi pengasuhan dan evaluasi

Sumber: Data hasil penelitian (2026)

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pengalaman panjang dalam pendidikan kepolisian, sehingga data yang diperoleh dinilai kaya secara informasi (*information-rich cases*) dan relevan dengan tujuan penelitian.

Ringkasan Hasil Wawancara

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pengasuh memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter Bhayangkara melalui interaksi langsung, pembiasaan disiplin, dan keteladanan perilaku. Namun, para informan juga menyoroti sejumlah kendala struktural dan teknis yang memengaruhi optimalisasi peran tersebut.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Wawancara Informan

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama
Peran Pengasuh	Pengawasan disiplin, pembinaan mental dan moral, serta keteladanan
Metode Pembentukan Karakter	Pembiasaan, pemberian sanksi edukatif, dan pendekatan personal
Faktor Pendukung	Komitmen pengasuh, aturan disiplin, budaya institusi
Faktor Penghambat	Keterbatasan jumlah pengasuh, latar belakang siswa yang beragam, beban administratif
Evaluasi Karakter	Belum adanya sistem evaluasi karakter yang terstruktur dan terstandar

Sumber: Hasil wawancara (2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuh berperan aktif dalam proses pembentukan karakter, efektivitasnya masih

dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan sistem pendukung yang belum optimal.

Analisis Tematik

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengodean menghasilkan beberapa tema utama yang merepresentasikan peran, tantangan, dan kebutuhan optimalisasi pengasuhan di SPN Polda Papua.

Tabel 4. Hasil Analisis Tematik

Tema Utama	Subtema	Makna Tematik
Peran Strategis Pengasuh	Keteladanan, pengawasan, pembinaan	Pengasuh sebagai aktor utama internalisasi nilai Bhayangkara
Proses Pembentukan Karakter	Disiplin, tanggung jawab, etika	Karakter dibentuk melalui pembiasaan dan interaksi keseharian
Kendala Pengasuhan	Rasio pengasuh-siswa, beban kerja	Hambatan struktural memengaruhi efektivitas peran pengasuh
Optimalisasi Peran	Peningkatan kompetensi, sistem evaluasi	Perlunya penguatan sistemik dalam pengasuhan
Nilai Promoter	Profesional, modern, terpercaya	Nilai Promoter sebagai kerangka karakter Bhayangkara

Sumber: Data hasil wawancara (2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di SPN Polda Papua sangat menentukan dalam pembentukan karakter Bhayangkara pada siswa pendidikan pembentukan Brigadir Polri. Temuan ini menjawab **rumusan masalah pertama**, yang menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai pengawas disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya keteladanan dan interaksi langsung dalam proses internalisasi nilai (Rochmat et al., 2025).

Menjawab **rumusan masalah kedua**, penelitian ini mengidentifikasi bahwa efektivitas peran pengasuh dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Komitmen pengasuh dan budaya disiplin institusi menjadi faktor pendukung utama (Rahmadany & Lisnatiawati, 2021), sedangkan keterbatasan jumlah pengasuh,

beban administratif, serta keberagaman latar belakang siswa menjadi hambatan signifikan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mentoring dan pembinaan karakter sangat bergantung pada intensitas interaksi dan dukungan struktural organisasi (Escobar Cadena, 2025; Taufik & Nurhayati, 2023).

Selanjutnya, terkait **rumusan masalah ketiga**, penelitian ini menegaskan perlunya optimalisasi peran pengasuh melalui peningkatan kompetensi, penambahan personel, serta pengembangan sistem evaluasi karakter yang terintegrasi. Integrasi nilai-nilai Promoter (Profesional, Modern, dan Terpercaya) dalam pola pengasuhan dipandang sebagai strategi penting untuk memastikan pembentukan karakter Bhayangkara yang relevan dengan tuntutan tugas Polri masa kini (Buiney et al., 2025; Wamuar et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris tentang pentingnya pengasuh, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan SPN.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter Bhayangkara pada siswa pendidikan pembentukan Brigadir Polri di SPN Polda Papua. Pengasuh berfungsi tidak hanya sebagai pengawas disiplin, tetapi juga sebagai pembina mental dan moral, teladan perilaku, serta fasilitator internalisasi nilai-nilai profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara efektif melalui pembiasaan, interaksi keseharian, dan keteladanan yang konsisten, namun efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan jumlah pengasuh, beban kerja administratif, serta belum tersedianya sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori pembelajaran sosial dan mentoring dalam konteks pendidikan kepolisian, khususnya pada tahap pendidikan dasar pembentukan karakter. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola SPN untuk memperkuat peran pengasuh melalui peningkatan kompetensi, penguatan sistem pengasuhan, serta integrasi nilai-nilai Promoter sebagai kerangka pembinaan karakter Bhayangkara yang berkelanjutan.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain kualitatif studi kasus yang berfokus pada satu lokasi penelitian, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh Sekolah Polisi Negara di Indonesia. Selain itu, jumlah informan yang terbatas serta belum digunakannya instrumen pengukuran karakter secara kuantitatif membatasi ruang lingkup analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif dengan cakupan lokasi yang lebih luas guna menguji secara empiris hubungan antara peran pengasuh dan pembentukan karakter Bhayangkara. Penelitian lanjutan juga perlu mengembangkan model evaluasi karakter yang terstandar serta mengkaji efektivitas pengasuhan dalam jangka panjang terhadap kinerja dan perilaku anggota Polri setelah lulus dari pendidikan pembentukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan dan seluruh civitas akademika Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Papua atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi dan pengalaman yang sangat berharga bagi terselesaikannya penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Kristian H. P. Lambe selaku Pembimbing I dan Dr. Ir. Corvis L. Rantererung selaku Pembimbing II atas bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandhaso, M. L., Tandirerung, J., & Sasabone, L. (2023). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Cipta Sejati Revolution Makassar. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 01(1), 35–41. <https://doi.org/10.63416/mrb.v1i1.157>
- Buiney, A., Roreng, P. P., & Paranoan, N. (2025). Analisis Sinergi Program CSR dan Fungsi Humas dalam Meningkatkan Hubungan

- dengan Masyarakat Lokal di PT. Nabire Baru. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(2), 191–197. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/1064>
- Busro, M. (2018). *Teori- Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenademia Group.
- Escobar Cadena, N. A. (2025). *Mentoring in the police environment 2025*. DCAF–Geneva Centre for Security Sector Governance. www.dcaf.ch
- Gusran, G., Lambe, K. H. P., & Rantererung, C. L. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 128–135. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jmebi/article/view/886/736>
- Halik, J. B., & Nurlia, N. (2024). THE INFLUENCE OF LECTURER COMPETENCE ON THE QUALITY OF EDUCATION IN THE MANAGEMENT DEPARTMENT OF UKIP MAKASSAR. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(01), 138–147. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.V15i1.326>
- Iqbal, M., Yulastri, W., & Adison, J. (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4), 151–156. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.68>
- Lambe, K. H. P., Palondongan, E., Ma'na, P., & Tandil, A. (2024). Strategi Peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Toraja Utara. *Al-Buhuts*, 20(1), 138–147. <https://doi.org/10.30603/ab.v20i1.4711>
- Megawati, M., & Prahmana, R. C. I. (2024). The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era : A Systematic Review. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1489–1503. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5337>
- Memon, M. A., Ramayah, T., Ting, H., & Cheah, J. (2025). PURPOSIVE SAMPLING : A REVIEW AND GUIDELINES FOR QUANTITATIVE RESEARCH. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23.

- [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Napan, C., Baharuddin, B., & Lambe, K. H. . (2025). A Contextual Analysis of Human Resource Development for Promoting Public Welfare in the Digital Transformation Era : The Case of Nabire Regency of Human Resource Digital Transformation (HRDT) is defined as the integration of digital factors with individ. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/10.63416/mrb.v3i2.386>
- Patton, M. . (2015). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE Publications Inc.
- Rahmadany, N., & Lisnatiawati, L. (2021). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KEPUASAN KERJA, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP EMPLOYEE ENGAGEMENT PADA KANTOR PUSAT BPJS KESEHATAN. *JFM: Journal of Fundamental Management*, 1(1), 30–38. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jfm/article/view/9913>
- Rochmat, C. S., Al-Razi, S. N., & Azizah, I. N. (2025). Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1787–1800. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>
- Rumopa, M., Baharuddin, Halik, J. B., & Lambe, K. H. P. (2025). Improving Ship Crew Job Satisfaction : The Role of Work Environment and Career Development. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 1304–1315. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.665>
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pembangunan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja* (Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Semadi, I. G. P. (2024). *ANALISIS PELAKSANAAN, PENGASUHAN PEMBENTUKAN KARAKTER, DALAM PENDIDIKAN BINTARA POLRI, DI SEKOLAH POLISI NEGARA* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/19464/>
- SPN. (2025). *Pusat Pendidikan Pembentukan Anggota Polri*. Webpage. <https://pid.kepri.polri.go.id/spn-pusat-pendidikan-pembentukan-anggota-polri/>
- Sugiyono. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan(Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Cv. Alfabeta.
- Susanti, R., Lambe, K. H. P., & Gunadi, H. (2024). Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Yayasan Kristen Wamena Kabupaten Jayawijaya. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 2(2), 47–55. <https://doi.org/10.63416/mrb.v2i2.301>
- Taufik, R., & Nurhayati, S. (2023). Character Education for Developing State Police School Students’ Bhayangkara Character Philosophy in the Society 5.0 Era. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(4), 944–954. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8351>
- Wamuar, D. A., Rantererung, C. L., & Ba’ka, A. (2025). INOVASI PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI DALAM UPAYA PELAYANAN DI BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KABUPATEN INTAN JAYA. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(1), 67–73. <https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/jeh/article/view/859>